

BAB IV

ANALISIS HADIS MANDI BESAR MESKI BELUM *INZĀL* DALAM *AL-NASĀ'Ī*

A. Tidak Diwajibkan Mandi Besar

1. Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti suatu hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadisnya.

Adapun nilai sanad hadis tentang tidak diwajibkan mandi besar telah diurai secara gamblang dalam bab III. Apabila hadis tersebut ditinjau dari segi sanadnya, maka hadis yang diriwayatkan oleh Ishaq ibn Ibrahim masuk dalam kategori hadis *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan oleh perawi yang *thiqqah* dan *muṭṭasil*. Maka jelaslah bahwa hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ lidhatihi* karena hadisnya memenuhi syarat-syarat yang maksimal.

2. Kualitas Matan

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian selanjutnya diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks dari hadis tersebut. Karena hasil penelitian matan tidak selalu sesuai dengan hasil penelitian sanad.

Sebelum penelitian kualitas matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadis dalam kitab *Sunan al-Nasāʾī* beserta

B. Diwajibkan Mandi Besar

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti suatu hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadisnya.

1. Kualitas Matan

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian selanjutnya diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti

kebenaran teks dari hadis tersebut. Karena hasil penelitian matan tidak selalu sesuai dengan hasil penelitian sanad.

Sebelum penelitian kualitas matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadis dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* beserta redaksi matan hadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan *lafaz* antara hadis satu dengan hadis lainnya.

❖ Riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no indeks 291

اخرج الايمان البخاري حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهِ الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ»⁶

❖ Riwayat *Sunan Abū Dāwud* no indeks 216

اخرج ابو داود حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْفَرَاهِيدِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، وَشُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا
الْأَرْبَعِ، وَالزَّقَ الْخَيْتَانِ بِالْخَيْتَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ»⁷

⁶Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz 1, 66.

⁷Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dawūd*, Juz 1, 56.

¹²Muhammad Suwarta Wijaya, *Asbabul Wurud 1* (Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul), terj. Ibnu Hamzah al-Husaini (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 97.

وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا¹⁴

¹⁴Al-Qur'an, 5:6.

Dalam penyelesaian hadis *mukhtalif* tentang mandi besar meski belum *inzāl*, penulis lebih condong dengan pendapat al-Syafi'i yang menempuh metode *Nasikh-Mansukh* (menghapus dalil yang keluar lebih awal). Hadis yang mansukh adalah hadis yang tidak diwajibkan mandi besar. Sedangkan yang nasikh adalah hadis yang diwajibkan mandi besar. Hadis *al-Bukhārī* no indeks 293 menjadi mansukh berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh *Abū Dawūd*:

Artinya: sesungguhnya Ubay ibn Ka'ab mengabarkan kepada Rasulullah Saw bersabda: “hanyalah menjadikan (tidak wajib mandi karena tidak keluar sperma waktu bersetubuh) suatu dispensasi untuk orang banyak di awal periode

¹⁷Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dawūd*, Vol 1, 55.

Dari keterangan hadis tersebut dapat difahami bahwa hadis *al-Bukhārī* no indeks 293 merupakan rukhsah (keringanan) pada masa awal Islam, karena kondisi yang tidak memungkinkan. Namun pada masa selanjutnya, Nabi melarang hal tersebut dan memerintahkan untuk mandi. Al-Syaukani dalam kitabnya *Nailul Author* menyebutkan bahwa hadis tidak diwajibkan mandi tidak dapat dijadikan hujjah karena bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *Abū Hurairah*,¹⁸ penjelasan bahwa hadis tidak diwajibkan mandi itu mafhum dikarenakan hanya dasar pemahaman dan bukan pernyataan tegas Rasulullah Saw. Dan hadis *Abū Hurairah* adalah manthuq dikarenakan diucapkan secara lisan. Jadi, selama nasikh ada *lafaz* manthuq, maka *lafaz* mafhum tidak dipakai sebab *lafaz* manthuq lebih kuat daripada *lafaz* mafhum.

¹⁸Al-Imam Al-Saukani, *Nailul Author*, (Semarang: al-Syifa', 1994), 498.

1. Penyakit diabetes. Penyakit diabetes merupakan penyakit yang tidak bisa menghasilkan hormon insulin guna untuk mengatur kadar gula darah. Otot-otot yang berfungsi ketika bersengama selesai junub tidak akan kembali seperti semula (sebelum jima' dengan suaminya) jika tidak dengan mandi dan kadar gulanya juga semakin naik karena sperma orang laki-laki masuk sedikit atau banyak akan menimbulkan kadar gula naik. Oleh sebab itu, mandi besar ketika selesai junub hukumnya wajib.
2. Penyakit jantung. Apabila setelah junub tidak mandi darah akan mengumpal dan menempel pada dinding pembuluh darah. Akibatnya pembuluh darah akan kaku dan menyempit.
3. Penyakit setres. Apabila setelah junub tidak mandi orang akan merasakan lelah, jika itu di lakukan secara terus-menerus maka orang tersebut akan setres. apabila dalam keadaan darurat (ketika setelah junub di malam hari) maka cepat-cepat mengambil air wudhu agar keawetan mudanya terjaga. Selain menjaga keawetan muda, menurut kebiasaan orang dahulu jika hendak makan dengan posisi setelah junub minimal berwudhu agar makan-nya tidak diganggu syaitan.